

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran di ruang kelas. Pembelajaran di ruang kelas mencakup dua aspek penting yakni guru dan siswa. Guru mempunyai tugas mengajar serta mendidik dan siswa belajar. Belajar memerlukan banyak kegiatan, agar anak memperoleh pengalaman guna mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, sikap dan nilai, serta pengembangan keterampilan. Pengajar dianggap efektif jika anak bersifat aktif, sedangkan guru bertindak selaku pembimbing (Hamalik, 2013).

Pembelajaran adalah upaya untuk membangkitkan inisiatif dan peran siswa dalam belajar. Pembelajaran lebih menekankan bagaimana upaya guru untuk mendorong atau memfasilitasi siswa untuk belajar, bukan pada apa yang dipelajari siswa. Istilah pembelajaran lebih menggambarkan bahwa siswa lebih banyak berperan dalam mengkonstruksikan pengetahuan bagi dirinya, dan pengetahuan itu bukanlah hasil proses transformasi dari guru. Dan hal tersebut ditekankan pada kurikulum 2013 bahwa pembelajaran yang berkembang harusnya berpusat pada siswa dengan pola pembelajaran aktif dan kritis diperkuat dengan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik (Sudjana, 2016).

Kurikulum 2013 mengadopsi langkah-langkah saintis untuk membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Adapun pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 selama proses pembelajaran memuat aktivitas siswa dengan lima

langkah pokok berupa mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan (5M) (Sudjana, 2016).

Perlu disadari bahwa pembelajaran itu merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Beberapa komponen dimaksud meliputi: (1) tujuan, (2) bahan/materi ajar, (3) model, (4) alat/media dan, (5) evaluasi. Karena pembelajaran merupakan suatu sistem maka keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana efektifitas tiap-tiap komponen tersebut berinteraksi (Hamalik, 2013).

Model pembelajaran sebagai salah satu komponen dalam sistem itu memiliki fungsi sebagai pengatur jalannya proses pembelajaran yang dibuktikan dengan adanya langkah-langkah pembelajaran yang disusun secara sistematis. Model pembelajaran juga dapat diterapkan dengan terlebih dahulu menganalisis karakteristik materi dan karakteristik siswa. Sehingga model tersebut dapat berjalan dengan optimal dan membantu dalam mencapainya tujuan pembelajaran (Hamalik, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia SMAN 10 Kota Jambi yaitu Ibu Ety Erawati, S.Pd, beliau mengatakan untuk karakteristik siswa bisa digunakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada proses diskusi kelompok. Pembagian kelompok ditentukan langsung oleh guru agar menyesuaikan tingkat kognitif siswa dan diharapkan siswa mampu menjalin kerjasama kelompok serta tetap dalam pengawasan guru agar diskusi dapat berjalan lancar dan seluruh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Karakteristik materi kimia yang menuntut siswa mampu mengetahui bagaimana

memahami konsep, prinsip, hukum dan teori kimia dapat dikembangkan siswa secara bersama dalam kelompok diskusi, dimana akan adanya interaksi antar kelompok dan memungkinkan siswa saling tanya jawab dalam memahami materi kimia tersebut. Kendala yang dialami guru dalam suatu kelompok diskusi yaitu kurangnya partisipasi secara keseluruhan oleh setiap anggota dalam kelompok, siswa dalam kelompok cenderung hanya membebankan tugas kelompok kepada siswa yang dianggap paling pintar dalam kelompok tanpa mau belajar dan bekerja sama.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) yang dilakukan di SMA Negeri 10 Kota Jambi, ditemukan adanya permasalahan belajar siswa, salah satunya adalah rendahnya minat baca siswa terhadap buku pelajaran Kimia. Siswa kurang memiliki motivasi untuk membaca buku-buku Kimia selama proses pembelajaran berlangsung, dapat dikatakan bahwa siswa memiliki minat baca yang rendah terhadap buku-buku pelajaran bahkan sebagian dari mereka juga tidak tertarik untuk memiliki buku. Siswa lebih tertarik membaca komik ataupun novel selama waktu literasi sebelum jam pelajaran pertama dimulai yang dibuktikan dengan banyaknya komik dan novel diruang kelas.

Kurangnya minat baca terhadap buku-buku pelajaran dapat dilihat dari cara belajar siswa, dimana ketika mereka memperoleh tugas pada lembar diskusi siswa dan pekerjaan rumah mereka langsung menanyakan cara menyelesaikan soal-soal kepada guru tanpa terlebih dahulu membaca materi dan contoh soal yang tertera pada buku pelajaran yang mereka miliki, bahkan memilih mencontek jawaban teman dari pada mencari sendiri jawabannya dengan mempelajari buku pelajaran.

Masalah-masalah yang dihadapi tersebut dapat diatasi dengan digunakannya suatu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan seluruh anggota kelompok. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Menurut Slavin (2015), Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan kelompok kecil dengan jumlah 5-6 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Keunggulan model STAD yang mampu mengatasi masalah kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kelompok adalah adanya kuis diakhir pembelajaran. Nilai dari kuis tersebut akan diakumulasikan dari nilai setiap anggota kelompok yang selanjutnya akan dijadikan nilai kelompok, untuk itu setiap siswa harus bertanggung jawab memahami materi pembelajaran dan tidak hanya melibatkan siswa yang pintar dalam kelompok saja. Oleh karena itu model STAD sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran kelompok.

Selanjutnya, untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa terhadap buku pelajaran adalah dengan menggunakan buku pelajaran yang penampilannya sangat berbeda dibandingkan dengan buku pelajaran biasanya. Karena siswa lebih tertarik membaca komik dibandingkan buku pelajaran maka peneliti tertarik untuk menggunakan buku pelajaran dalam bentuk komik. Media berbentuk komik kimia ini digunakan sebagai alat bantu guru dalam pembelajaran dan diharapkan mampu meningkatkan minat baca dan belajar siswa. Media komik kimia yang akan digunakan adalah media komik kimia yang telah dikembangkan oleh Ekin Dwi Arif Kurniawan pada tahun 2016 dan telah diuji penggunaannya pada kelompok

kecil di SMAN 10 Kota Jambi. Menurut Kurniawan (2016), media pembelajaran komik kimia ini disarankan untuk digunakan sebagai media pendukung pada saat mengajar materi ikatan kimia, karena dengan menggunakan media pembelajaran seperti ini membuat siswa lebih tertarik, membuat siswa merasa senang, dan lebih bersemangat dalam belajar kimia siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan. Tetapi guru juga perlu mencari model yg tepat agar media menjadi lebih efektif dan efisien. Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan media tersebut pada proses pembelajaran di kelas.

Salah satu materi kimia wajib dikelas X IPA tingkat SMA adalah ikatan kimia. Materi ini merupakan materi yang terdiri dari konsep-konsep dan contoh soal yang cukup banyak, membutuhkan daya hafalan dan pemahaman yang tinggi karena siswa akan dikenalkan pada jenis-jenis ikatan dan proses terjadinya ikatan, dan terjadinya ikatan ini tidak dapat diamati secara langsung oleh siswa, karena itu diperlukan kemampuan khusus yang dapat membantu dalam memahaminya. Materi Ikatan Kimia merupakan pokok bahasan yang memuat materi tentang kestabilan unsur, struktur lewis, ikatan ion, ikatan kovalen, ikatan kovalen koordinat dan ikatan logam yang bersifat abstrak, dibutuhkan kreatifitas guru untuk menjelaskan ikatan kimia yang tidak bisa diamati oleh siswa secara nyata. Guru harus bisa mengembangkan imajinasi siswa dan membuat pelajaran lebih menarik agar konsep tentang ikatan kimia mudah dipahami siswa untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya dengan pemanfaatan media komik ikatan kimia dalam proses pembelajaran.

Peneliti lain terkait permasalahan yang sedang peneliti hadapi ialah penelitian yang dilakukan oleh Damopolii (2017), menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan peningkatan hasil belajar siswa pada materi IPA terpadu, dimana siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media pembelajaran komik IPA terpadu lebih tinggi peningkatan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model kooperatif tipe STAD tanpa bantuan media.

Penelitian yang dilakukan oleh Handarini (2015), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media komik terhadap prestasi belajar siswa dari aspek kognitif pada materi konsep reaksi redoks. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yuli dkk (2014), menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media komik kimia dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Hidrokarbon di kelas X SMA Negeri 1 Kartasura. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fawaidah dan Sukarmin (2016), di SMAN 12 Surabaya menunjukkan bahwa penggunaan media komik kimia pada materi ikatan kimia dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran berbantuan media yang diterapkan saat proses pembelajaran, perlu adanya analisis terhadap model pembelajaran berbantuan media tersebut dan selanjutnya dapat diketahui pengaruh model pembelajaran berbantuan media tersebut terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbantuan Media Komik Ikatan Kimia dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 10 Kota Jambi”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media komik ikatan kimia pada siswa kelas X MIPA SMAN 10 Kota Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media komik ikatan kimia terhadap hasil belajar siswa kelas X MIPA SMAN 10 Kota Jambi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media komik ikatan kimia siswa kelas X MIPA SMAN 10 Kota Jambi
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media komik ikatan kimia terhadap hasil belajar siswa kelas X MIPA SMAN 10 Kota Jambi

## **1.4 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terpusat dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

1. Proses pengambilan data dalam penelitian ini terbatas pada 3 kali pertemuan dengan 9 Jam Pelajaran dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yaitu

pada sub materi, kestabilan unsur, ikatan ion dan ikatan kovalen tunggal, rangkap 2 dan rangkap 3 yang telah disesuaikan dengan silabus pembelajaran.

2. Hanya mengukur hasil belajar kognitif pada aspek aplikasi (C3) dan analisis (C4) pada taksonomi Bloom revisi Anderson.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti, siswa, guru, dan sekolah:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran berbantuan media di dalam kelas sehingga dapat menjadi salah satu acuan peneliti untuk mengajar dan sebagai syarat menyelesaikan perkuliahan sehingga diperoleh gelar sarjana pendidikan.
2. Bagi sekolah, sebagai sumber informasi dan masukan untuk sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Bagi guru, dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.
4. Bagi siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **1.6 Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian untuk mengurangi salah penafsiran. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Menurut Slavin (2015), Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil dengan jumlah 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan



pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

2. Komik adalah suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca (Sudjana dan Rivai, 2005).
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2016).